

BAB IV

ANALISIS PERAN MODIN DALAM DAKWAH DI MASYARAKAT

A. Analisis Peran Modin Dalam Dakwah Di Masyarakat

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status (Horton, 1999: 118). Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah kiri (Soekanto, 2002: 243).

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki satu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Begitu halnya seorang modin yang merupakan perangkat desa. Perangkat desa adalah salah satu masyarakat yang memiliki posisi atau kedudukan dalam masyarakat dan tentu saja seorang modin juga mempunyai tugas pokok dan fungsi menjadi modin atau perangkat desa. Peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya berarti seorang modin telah menjalankan suatu peranan.

Tugas pokok dan fungsi modin terkenal dengan tugas dalam bagian keagamaan. Bertugas dalam mewakili pemerintahan mengenai urusan agama yang ada dalam tingkat desa. Dalam menjalankan tugasnya sebagai perangkat desa dalam mengurus bidang keagamaan tentu saja di sini modin juga melakukan kegiatan dakwah. Penulis menggunakan pengertian di paparkan oleh M. Natsir adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf wan-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Amin, 2009: 3). Menurut penulis dari pengertian

dakwah menurut M. Natsir dakwah merupakan usaha-usaha menyerukan ajaran-ajaran atau konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup masyarakat, di harapkannya masyarakat mengamalkannya dalam kehidupan baik bermasyarakat maupun bernegara. Dakwah bukannya hanya bercermah saja, banyak usaha-usaha lain selain ceramah untuk menyebarkan Islam. seperti halnya modin dalam menjalankan tugasnya dengan baik juga bisa dikatakan berdakwah. Apalagi tugas modin itu berkenaan dengan keagamaan, dan bisa terlihat jelas usaha dalam menyebarkan ajaran-ajaran atau konsepsi agama Islamnya.

Berangkat dari teori dan pengertian tentang peran dan dakwah yang sudah dijelaskan beserta data-data yang diperoleh bab iv ini akan menjelaskan tentang analisis peran modin dalam dakwah di masyarakat, yang mencakup pembahasan:

1. Analisis Peran Modin Menurut Teori Peran Sosial

Robert Merton berpendapat, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status (Horton, 1999: 118). Menurut Grass Masson dan A. W. Mc. Eachern, peran sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenalkan para individu yang menempati kedudukan sosial (Berry, 1995: 29). Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999: 119).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Muadib itu mempunyai suatu peran di masyarakat. Ia menjadi masyarakat biasa sekaligus berkedudukan sebagai perangkat desa yakni sebagai modin.

a. Sebagai masyarakat biasa

Masyarakat biasa adalah seseorang yang tinggal di tengah-tengah pemukiman masyarakat. Sebagai masyarakat biasa mewajibkan seseorang untuk berperilaku sosial, mulai dari ramah terhadap warga sekitar dan mewajibkan mengikuti semua kegiatan yang ada di dalam masyarakat tersebut. mulai dari kumpulan RT, acara tahlilan di sekitar, acara hajatan dan lain sebagainya. seorang Muadib yang berstatus

warga sekaligus modin dalam masyarakat, mewajibkan untuk dapat mengayomi masyarakat sekitar, entah ketika ia menjadi warga biasa maupun sebagai modin.

b. Sebagai modin atau perangkat desa

Status modin dalam kehidupan masyarakat menimbulkan suatu harapan dari masyarakat terhadap modin. Dari harapan-harapan ini modin kemudian akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki. Peran atau tugas pokok dan fungsi sebagai modin yaitu:

- 1) Mengadakan pencatatan dan pengurus kematian serta segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, pendataan tentang nikah, talak, rujuk, dan cerai.
- 2) Memfasilitasi pembinaan kerukunan antar umat beragama, sosial budaya, dan keagamaan.
- 3) Membantu memberi bantuan pada korban bencana alam serta mengawasi pelaksanaannya.
- 4) Menyiapkan pelaksanaan pembinaan dibidang pendidikan.
- 5) Membina kegiatan pengumpulan dana sosial, zakat, infaq, dan shodaqoh.
- 6) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa sesuai dengan bidang tugasnya.

Berdasarkan cara memperolehnya, peranan bisa dibedakan menjadi:

- 1) Peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, bupati, dan sebagainya; dan
- 2) Peranan pilihan (*achives role*), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri.

Peran modin berdasarkan memperolehnya merupakan peran bawaan sekaligus peran pilihan. Peran bawaan Muadib adalah sebagai masyarakat Desa Kalirejo itu sendiri, selain itu ia merupakan seorang ayah bagi anak-anaknya, serta sebagai anak dari orang tuanya. Muadib

juga menyandang peran pilihan. Hal ini dikarenakan seorang modin merupakan perangkat desa yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kepala Desa. Di samping itu, termasuk kategori peran pilihan karena untuk menjadi modin ia mencalonkan dirinya sendiri.

Menurut teori peran, peran modin yang menyangkut:

1) Orang-Orang Yang Mengambil Bagian Dalam Interaksi Sosial

Modin melakukan peran menjadi bagian atau pelaku yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Interaksi merupakan suatu hubungan yang terjadi serta saling mempengaruhi. Hubungan tersebut dapat terjadi untuk individu dan juga kelompok. Pada akhirnya dapat menimbulkan pengaruh antara satu dengan yang lainnya. Kesimpulan dari pengertian interaksi sosial ialah melakukan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang satu dengan yang lainnya dan mempunyai hubungan timbal balik sehingga akan menimbulkan kegiatan baru baik itu kerjasama positif atau bahkan dapat membuat pertikaian.

Jenis-jenis interaksi sosial yang dilakukan modin di masyarakat Desa Kalirejo.

a) Interaaksi sosial antara individu dengan individu.

Interaksi yang melibatkan satu orang dengan orang lainnya yang ada di sekitarnya. Contohnya interaksi yang terjadi antara modin dengan tokoh agama (kyai desa) dalam pertemuan untuk membahas tentang masalah keagamaan, masalah tentang kegiatan keagamaan dan lain-lainnya. Selain itu juga meminta saran dan tambahan baik masalah pengetahuan tentang keagamaan Islam ataupun hal lainnya. Contoh selanjutnya interaksi antara modin dengan pendaftar calon pengantin atau dengan masyarakat yang ingin mengurus tentang hal-hal yang ada dalam hal pernikahan. Secara langsung dari beberapa contoh itu modin melakukan sebuah interaksi sosial di mana dari kedua orang tersebut antara modin dengan tokoh agama (kyai desa), antara modin dengan calon pengantin dan antara modin dengan salah satu masyarakat yang ingin mengurus hal-hal yang ada di

pernikahan mempunyai kepentingan dalam tugas atau pekerjaan yang sedang mereka kerjakan itu satu tujuan.

b) Interaksi sosial antara individu dengan kelompok.

Interaksi ini melibatkan seseorang yang bertemu atau melakukan suatu kegiatan dengan beberapa orang atau kelompok. Contohnya interaksi yang terjadi antara Muadib ketika pertama menjadi modin atau perangkat desa. Interaksi modin saat membina dengan organisasi keagamaan yang ada di desa Kalirejo. Interaksi modin ketika bertanggung jawab dan mengikuti kepengurusan pengelolaan zakat yang ada di desa. Interaksi yang terjadi ketika modin dengan kepanitiaan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam. Dari contoh ini modin melakukan interaksi dengan kelompok yang mungkin bisa saja baru di temuinya.

c) Interaksi antara kelompok dengan kelompok.

Interaksi yang melibatkan dua atau lebih kelompok yang bertemu dalam sebuah kesepakatan. Dalam hal ini interaksi yang dilakukan modin seperti halnya dalam kelompoknya keperaangkatan desa ataupun pemerintah desa dalam mengadakan rapat di kelurahan dengan kelompok atau organisasi yang ada di desa guna membahas tentang pemerintahan.

2) Perilaku yang muncul dalam dalam interaksi tersebut

Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya, sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut, dan tidak semua orang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut karena hal ini dapat bertentangan dengan peran yang lainnya.

Ada begitu banyak perbedaan dalam berperilaku peran yang menimbulkan variasi kehidupan manusia. Meskipun demikian, terdapat cukup keseragaman dan prediktabilitas dalam perilaku peran untuk melaksanakan kehidupan sosial yang tertib. Pakaian seragam, tanda

perangkat, gelar, upacara keagamaan adalah alat bantu dalam perilaku peran.

Begitu juga dengan modin, modin sebagai perangkat desa juga melakukan peran sebagai masyarakat biasatentu saja jika jam kerja baik di kantor atau balai desa modin berpaikaian seragam keperangkatan tapi jika di rumah modin seperti halnya masyarakat biasa. Dan perilaku yang muncul dari mudib sebagai modin dan sebagai masyarakat biasa adalah:

a) Bijaksana

Bijaksana adalah sikap positif seseorang dimana dia dapat berlaku adil dan melakukan sesuatu yang tidak cuma-cuma dalam arti memiliki tujuan dan berlandaskan hal yang jelas. Muadib dalam peran sebagai modin memiliki sikap bijaksana, yang dimana berlaku adil kepada semua masyarakat, baik saudara dekat, tetaangga maupun bukan siapa-siapa. Bijaksana dalam memutuskan sesuatu karena muadib sebagai modin juga sebagai kepala agama.

b) Agamis

Agamis adalah sikap manusia yang hidup dan kehidupannya berdasarkan norma-norma atau tata aturan agama Islam. Muadib sebagai modin juga bersikap agamis. Sikap agamis ini juga berasal dari lingkungan keluarga. Keluarganya yang sejak ayahnya sudah terkenal sebagai kyai desa dan tentu saja sifat agamisnya itu sudah melekat.

c) Sopan

Sopan adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban; kesusilaan. Dan sikap inilah yang dimiliki muadib sebagai modin. Ini terlihat dari apabila modin berangkat ke balai desa jika disana sudah ada orang pak modin menyalaminya satu-satu dan dalam berbicara dengan menggunakan bahasa krama. Berbahasa dengan bahasa krama tidak hanya di gunakan di kantor saja, di keluarga, di lingkungan sekitar rumah dan di

masyarakat baik dalam menjalankan tugas sebagai modin atau tidak sedang bertugas Muadib selalu menggunakan bahasa krama. Jika kepada orang yang lebih tua Muadib memakai bahasa krama inggil jika kepada seumuran atau yang lebih muda Muadib menggunakan bahasa krama madya.

d) Membimbing dan mengayomi

Membimbing dan mengayomi merupakan suatu kegiatan tertentu dan mengarahkan anak didik sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik perkembangan emosi, minat, kecerdasan maupun sosial. Membimbing juga berarti membantu memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi masyarakat sehingga mencapai perkembangan yang lebih baik.

e) Ramah

Ramah adalah sikap bersahabat dan merasa senang saat berjumpa dengan orang lain. Ramah termasuk perwujudan dari akhlak yang terpuji. Bisa dilihat dari Muadib suka melempar senyum ketika berjumpa dengan masyarakat, mau menyapa orang lain, menjawab pertanyaan yang diajukan orang lain dan bahkan menawarkan bantuan kepada orang lain.

Keberadaan modin berawal ketika ajaran Islam masuk ke Indonesia di mana terdapat perpaduan antara Hukum Islam dan Hukum Adat. Proses masuknya Islam ke Indonesia tidak lepas dari peran budaya atau disebut akulturasi agama. Pada tahun 1814 di masa Raffles, telah ada seorang Penghulu yang merupakan anggota konstitusi dari warga asli Indonesia yang berkedudukan sebagai pemimpin masjid. Perannya adalah membantu muslim untuk memutuskan masalah yang muncul di masyarakat.

Perkembangannya modin sekarang sudah menjadi perangkat desa yang mempunyai tugas pokok dan fungsi sesuai dengan Surat Keputusan (SK) yang sebelum tahun 2002 masih diturunkan oleh Departemen Keagamaan dan setelah itu sampai sekarang diturunkan oleh Kepala Desa.

Memang dulu sebelum tahun 2002 semua perangkat desa Surat Keputusannya (SK) masih diturunkan oleh pemerintah kabupaten Kendal. Berarti kalau modin Surat Keputusannya (SK) diturunkan oleh Departemen Keagamaan (Depag) Kabupaten Kendal. Tetapi mulai

tahun 2002 Surat Keputusan (SK) semua perangkat desa diturunkan oleh Kepala Desa, termasuk juga modin (Wawancara dengan Subandi).

Peran modin sekarang ini berbeda dengan peran modin zaman dahulu. Perkembangan peran modin terlihat jelas dari tugas pokok dan fungsi sebagai modin yang semakin banyak dan berkembang sesuai jamannya. Dahulu tugas dan fungsi modin hanya terlihat dalam acara pernikahan dan kematian saja, tetapi perkembangan sekarang ini tugas pokok dan fungsi modin tidak hanya bersifat keagamaan tetapi juga bersifat keduniawian. Tanggung jawab keduniawian ini misalnya mencatat kependudukan, membina dalam bidang pendidikan dan bertanggung jawab akan hal kesejahteraan masyarakat. Perubahan lainnya yaitu nama administrasi modin dalam keperangkatan. Nama resmi modin dalam catatan administrasi terkadang disebut sebagai Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat (Kaur Kesra) atau lebih seringnya “Kaum”. Hanya saja, tugas modin tidak berbeda dengan Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat (Kaur Kesra), tetapi warga desa Kalirejo lebih mengenalnya sebagai Pak Modin atau Pak *Lebe* (Wawancara dengan Muadib).

Posisi modin dalam masyarakat merupakan perangkat desa yang bertanggung jawab atas urusan keagamaan. Bisa dikatakan modin itu menempati strata tinggi di masyarakat karena kedudukannya sebagai perangkat desa. Sebaliknya, posisi modin jika dilihat dari pandang keagamaannya modin itu berada di bawah kyai atau tokoh yang dituakan pengetahuannya agamanya. karena modin di masyarakat dianggap sebagai pejabat.

Modin sebagai seorang perangkat desa mendapatkan imbalan dengan mengolah tanah *bengkok*. Tanah *bengkok* yaitu tanah milik desa yang berupa sawah. Luas tanah *bengkok* yang diberikan kepada Muadib seluas 1,400 hektar. Tanah *bengkok* ini hanya berhak dikelola Muadib selama menjadi modin, yakni selama 20 tahun, terhitung dari tahun 2004-2024.

2. Analisis Peran Modin dalam Dakwah

a. Modin Dalam Dakwah

Terlahir di lingkungan pendakwah, Muadib menjadikan dakwah sebagai jalan hidupnya. Meskipun jalan dan metode yang dipilihnya adalah dakwah dalam pekerjaan dan dakwah meneruskan dakwah ayahnya. Menurutnya, dakwah pada jalan ini lebih sesuai dengan *passion* yang

terdapat pada dalam dirinya. Salah satunya alasan kecil muadib terinspirasi akan menjadi modin adalah bisa berdakwah sambil bekerja menafkahi anak dan istrinya.

Keefektifan dakwah dalam kekuasaan adalah alasan kuat muadib memilih jalur dakwah dengan menjadi perangkat desa ini. Terlebih jika dakwah yang disampaikannya berhasil memengaruhi pemerintahan yang ada di desa. sehingga dapat terlahir produk-produk kebijakan yang mengarah pada kebaikan umat. Bukan hanya sebatas itu, tetapi juga dapat mengubah *image* sebuah pemerintahan menjadi lebih kuat. Dakwah dalam kekuasaan ini dianalogikan "*perbedaan seratus harimau dipimpin oleh seekor domba dan seratus domba dipimpin oleh seekor harimau*". Perumpamaan ini tentu saja menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pemimpin.

Dakwah dalam pemerintahan adalah salah satu cara mendorong lahirnya kebijakan yang memiliki komitmen-komitmen dan dasar-dasar keIslaman yang kuat. Dengan demikian dakwah dalam pemerintahan yang di maksudkan di sini tentu lebih bersifat formalistik, untuk penanaman nilai-nilai Islam yang bersifat substansif.

Penanaman nilai-nilai keIslaman yang di bawa oleh Muadib kedalam setiap dakwahnya berupa pengaplikasian kongkrit. Artinya muadib lebih mementingkan dakwah yang langsung dapat dirasakan banyak orang. Disinilah kemudian penulis menemukan peran modin dalam dakwah di masyarakat.

Peran modin dalam dakwah di masyarakat Desa Kalirejo dilaksanakan sejak tahun 2004 saat awal Muadib menjadi perangkat desa bagian modin. Ketika menjabat sebagai modin di Desa Kalirejo, jabatan ini juga berkenaan dengan tugas yang diberikan oleh ayahnya untuk menuruskan dakwah ayahnya. Posisi modin atau perangkat desa itu secara langsung atau tidak langsung membawanya lebih dekat kepada para petinggi yang ada di desa. Ini juga karena dulunya Muadib adalah remaja aktivis desa dan ayahnya juga terkenal di masyarakat desa, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

Bisa dikatakan tugas pokok dan fungsi seorang modin adalah semua hal yang berhubungan dengan keagamaan. Di sinilah Muadib memanfaatkan posisinya sebagai perangkat desa untuk berdakwah. Contohnya tugas modin dalam mengurus tentang kematian dan pernikahan. Suatu kegiatan yang langsung berhubungan dengan keIslaman dan tentu saja itu berdakwah dengan contoh yang nyatanya. Dakwah ini dikira sangat efektif, karena kematian adalah dua hal yang akan dilakukan oleh semua manusia. Jadi setiap bisa dikatakan hal yang paling ditakuti manusia adalah mati karena belum siap dengan saku yang mau di bawanya. Dalam kondisi ini Muadib memanfaatkannya untuk berdakwah mengajak masyarakat untuk berbuat yang di anjurkan oleh sang Maha Pencipta dan menjauhi larangannya. Di harapkan agar bahagia dunia akhirat sebagai tujuan dakwah dan hidup manusia.

Dakwah sebagaimana definisi menurut Muhammad Natsir adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf wan-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Amin, 2009: 3). Definisi dakwah Natsir ini lebih menekankan pada aspek birokrasi pemerintahan. Maka berdasarkan definisi tersebut, aktifitas Muadib dapat dikategorikan menjadi kegiatan dakwah.

Tugas sebagai perangkat desa yang diemban Muadib ini menjadikannya melakukan kegiatan-kegiatan dakwah yang lebih luas, dari sekadar profesi sebelumnya menjadi guru. Tugas modin yang sebagian besar berhubungan dengan bidang keagamaan menunjukkan perannya yang penting dalam dakwah Islam, tugas tersebut diantaranya:

Pertama, mengadakan pencatatan dan pengurus kematian serta segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, pendataan tentang nikah, talak, rujuk, dan cerai. Peran modin ini sangat khas, bahkan sampai masyarakat hanya mengetahui kalau tugas modin itu hanya di masalah

pernikahan dan kematian saja. Lebih terkenal lagi modin itu yang memandikan jenazah. Sebagaimana yang diketahui oleh Dwi Nurlailiyah, “Kalau *lebe* ya orang yang memandikan jenazah sama yang buat mendaftarkan nikah.”

Masyarakat muslim Kalirejo mempercayakan urusan perkawinannya kepada modin. Hal ini sudah menjadi tradisi yang ada di masyarakat sejak dahulu kala. Kehadiran modin dalam urusan pernikahan menempati perannya sebagai pencatat nikah secara administrasi kenegaraan. Bagi masyarakat, modin atau yang mewakilinya harus hadir ditempat pelaksanaan perkawinan. Jika ternyata Modin datang terlambat atau bahkan tidak hadir dan tidak ada perwakilan, maka perkawinan tidak segera dimulai, maka dari itu penting peran Modin dalam masyarakat Kalirejo saat pelaksanaan perkawinan. Masyarakat meminta bantuan kepada Modin bertujuan untuk membantu dalam kelancaran proses administrasi di KUA (Kantor Urusan Agama) dan kelancaran acara di rumah. Selain diminta tolong untuk acara, modin terkadang juga di minta untuk menjadi wakil mempelai jika tidak ada walinya.

أَيُّ امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِعَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ
 فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا فَإِنْ اشْتَجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَوَلِيُّ مَنْ لَا
 وَوَلِيَّ لَهُ

“Dari ‘Aisyah ra., bahwasannya Rasulullah SAW., bersabda: Setiap perempuan yang menikah tanpa izin walinya, maka pernikahannya” itu batal, pernikahannya itu batal, pernikahannya itu batal. Namun, jika perempuan tersebut telah digauli, maka baginya maharnya sebagai ganti ia telah menghalalkan kemaluannya. Dan jika mereka (para wali) berselisih, maka penguasa / pemerintah adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali.” (HR. Tirmidzi)

Hadits di atas menjelaskan tentang wali dalam nikah bagi perempuan itu boleh diwakilkan. Jika wanita yang mau menikah tapi walinya berhalangan untuk mewalikannya, walinya bisa mewakilkannya

kepada penguasa atau pemerintah yaitu pegawai KUA, Pegawai Pencatat Nikah atau Modin kalau di Desa Kalirejo.

Tugas selanjutnya mengurus jenazah, dalam syarat dan kriteria modin dijelaskan bahwa kriteria menjadi modin itu harus lulusan pondok pesantren dan harus berani mengurus jenazah. Mengurus jenazah bukan perihal yang setiap orang bisa, selain ada ilmu dan tatacaranya harus siap mental, siap keberanian untuk mengurusnya. Mengurus jenazah atau memelihara adalah termasuk suatu ibadah yang menjadi wajib kifayah, artinya wajib dilaksanakan terselenggaranya pemeliharaan tersebut menurut ketentuan-ketentuan Agama. Apabila sudah dilaksanakan penyelenggaraan itu, maka terlepaslah kewajiban seluruh individu dalam masyarakat dan apabila terbengkalai suatu jenazah sehingga tidak dibukti menurut ketentuan Agama Islam maka berdosa masing-masing individu dalam masyarakat tersebut yang mengetahuinya. Maka untuk itu tugas memandikan jenazah itu dijadikan tugas salah satu perangkat desa (dok. Wawancara Pak Modin).

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَأَدَّى فِيهِ
الْأَمَانَةَ وَمَنْ يُفْشِرْ عَلَيْهِ مَا يَكُونُ مِنْهُ عِنْدَ ذَلِكَ خَرَجَ مِنْ دُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ قَالَ
لِيَلِّهِ أَقْرَبُكُمْ مِنْهُ إِنْ كَانَ يَعْلَمُ فَإِنْ كَانَ لَا يَعْلَمُ فَمَنْ تَرَوْنَ أَنَّ عِنْدَهُ حِطًّا مِنْ وَرَعٍ
وَأَمَانَةٍ-احمد

Dari Siti Aisyah ia berkata : Rasulullah saw bersabda : “Barangsiapa yang memandikan jenazah lalu ia menunaikan amanat (melakukan syariat yang benar) dan ia tidak menyebarkan apa yang ada (aib) pada jenazah ketika memandikannya, maka ia keluar (bersih) dari dosa-dosanya seperti pada hari dilahirkan oleh ibunya. Beliau berkata: alangkah bagusnya (yang memandikan itu) kerabatnya jika bisa, apabila dia tidak bisa maka boleh siapa saja yang bisa dengan teliti dan bisa menjaga amanat.” (HR. Ahmad).

Orang yang layak memandikan jenazah adalah muslim atau musliman yang baligh, mahram atau kerabat, dan orang yang memiliki ilmu tentang cara memandikan jenazah yang sesuai dengan syariat dan mengerti tata caranya.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ مِتَّ فَبَلِي فَعَسَّأْتُكَ

وَكَفَّنْتُكَ ثُمَّ صَالَيْتُ عَلَيْكَ وَدَفَنْتُكَ — احمد

Dari Siti Aisyah ia berkata, Rasulullah saw bersabda : “Kalau kamu mati sebelumku, aku yang akan memandikanmu, mengkafanimu, menshalatimu, dan menguburkanmu.” (HR Ahmad, Ibnu Majah, Ad Daraquthni).

Berdasarkan keterangan tersebut, lebih baik yang memandikan jenazah itu adalah istrinya, suaminya, anak-anaknya, atau kerabat dekatnya, apabila mereka semua mampu untuk melakukannya. Namun apabila tidak sanggup, serahkanlah kepada ahlinya yang teliti dan bisa menjaga amanat. Di Desa Kalirejo orang yang memandikan jenazah, mengkafani dan mengurus beserta tanggung jawab atas seluk-beluknya sampai ke acaranya pemakaman adalah modin.

Selain memandikan dan mengafani jenazah terkadang modin juga mewakili sambutan dari keluarga yang ditinggalkan. Sambutan yang berisi permohonan maaf atas jenazah dan bertanya tentang masih ada sangkutan dengan jenazah supaya bisa diselesaikan dengan keluarga ahli waris. Dan disitulah modin juga menyelipkan sedikit tausiyah yang isinya ajakan kepada pelayat untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Peran ini sangat kentara dengan kegiatan dakwah, karena modin dapat memberikan nasihat-nasihat tentang keagamaan.

Setelah itu tugas dan tanggung jawab modin adalah mentalqin jenazah. Yang dimaksud dengan mentalqin adalah menuntun atau membimbing seseorang mengucapkan kalimat tauhid. Talqin ada 2 macam *Pertama*, yaitu kepada orang yang sedang mengalami sakaratul maut dan *kedua* kepada mayit sesaat setelah dia dikuburkan. Mentalqin orang yang sedang menghadapi sakaratul maut agar membaca kalimat tauhid. Di Desa Kalirejo mentalqin jenazah yang selesai dikuburkan itu sudah menjadi kebiasaan dan bisa dikatakan sebagai tata cara mengurus jenazah yang dilakukan oleh modin. Menurut Muadib, saat mentalqin inilah menjadikan masyarakat sedikit termenung dan mengingat kematian. Ketika mentalqin, modin mengingakan kepada jenazah yang baru saja dikubur dengan kalimah-kalimah talqin.

Kedua, memfasilitasi pembinaan kerukunan antar umat beragama, sosial budaya, dan keagamaan. *Ketiga*, membantu memberi bantuan pada korban bencana alam serta mengawasi pelaksanaannya. *Keempat*, menyiapkan pelaksanaan pembinaan dibidang pendidikan. Dari hal tiga ini modin berperan dalam memimpin selamatan, bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Islam. dari ketiga peran ini modin juga bisa dikatakan sebagai pemimpin agama dalam desa, perwakilan agama dalam pemerintahan desa.

Kelima, membina kegiatan pengumpulan dana sosial, zakat, infaq, dan shodaqoh. Zakat, zakat, infaq, dan shodaqoh adalah ibadah “maaliyah ijtimaiyah” yang memiliki posisi dan peranan yang penting dan strategis, dari sudut keagamaan, sosial, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pemungutan dan penyaluran zakat kepada mustahik yang berhak menerimanya sejak dari masa Nabi Muhammad Saw, yang dilanjutkan dengan masa sahabat dan seterusnya, harus dilakukan melalui amil yang amanah. Berdasarkan firman Allah dalam Alquran surat At Taubah ayat 60 dan 103:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengelola-pengelolanya, para mu'allaf, serta untuk para budak, orang-orang yang berhutang, dan pada sabilillah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang telah diwajibkan Allah. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana” (Al-Qur'an al-Karim, 2006: 197).

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Mahamengetahui” (Al-Qur'an al-Karim, 2006:203).

Zakat merupakan salah satu kewajiban yang disyariatkan Allah kepada umat Islam, sebagai salah satu perbuatan ibadah setara dengan shalat, puasa dan ibadah haji. Akan tetapi, zakat tergolong ibadah maaliyah, yakni ibadah melalui harta kekayaan dan bukan ibadah badaniah yang pelaksanaannya dengan fisik. Hal inilah yang membedakan zakat dengan ibadah ritual lainnya, seperti ibadah shalat, puasa, maupun haji, dimana manfaatnya hanya terkena kepada individu tersebut semata, sedangkan zakat manfaatnya bukan untuk individu tersebut semata, namun bermanfaat pula bagi orang lain.

Dipercayakan tugas pengurusan zakat ini kepada modin, karena dalam zakat juga mempunyai tata aturan seperti halnya kematian. Ada kadarnya, nisabnya siapa yang berhak menerima seorang modin sudah faham. Karena kriteria modin juga harus berilmu agama dan seluk-beluknya lebih mendalam.

Keenam, melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa sesuai dengan bidang tugasnya. Di sini tugas modin melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Kepala Desa. Tugas pokok modin sebagaimana yang disebutkan di atas, dapat dijabarkan dengan kegiatan dakwah sebagaimana M. Natsir adalah:

- 1) Memanggil pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, berbangsa, bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara. Disini modin menyebarkan kepada masyarakat dengan syariat-syariat Islam lewat pekerjaannya sebagai modin.
- 2) Memanggil kita kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah diatas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaan yakni fungsi sebagai *syuhada'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- 3) Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah, menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya.

Muadib telah melakukan dakwah melalui tugas pokok dan fungsinya menjadi modin. Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi munkar*

adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial dan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah dan sunnah rasul. Bila seorang muballigh diibaratkan dengan seorang petani, maka bidangnya adalah menabur bibit, mengolah tanah, memberi pupuk dan air, menjaga supaya bibit itu cukup mendapat udara dan sinar matahari, melindungi dari hama dan lain-lain. Untuk itu ia harus mengikuti aturan bercocok tanam, mengetahui pantangan-pantangan, hama dan sebagainya. Jika pendakwah itu seorang modin, dakwah dengan menjalankan tugas pokok dan fungsi yang sudah diamanatkan untuk di jalankan dengan baik sesuai dengan taatacara pemerintah dan tata cara Islam karena modin sebagian besar tugasnya di bagian keagamaan.

b. Dakwah *Bil Lisan* modin Desa Kalirejo

Dalam tataran praktisnya, dakwah *bil Lisan* adalah dakwah melalui perantara perkataan. Seperti ceramah, tausiyah, mengajar dan diskusi. Dakwah *bil lisan* juga tidak luput dari salah satu cara penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Muadib dalam strukturnya sebagai modin di Desa Kalirejo. Diantara dakwah *bil lisan* yang dilakukan ketika berkarir di dunia keperangkatan sebagai modin, Muadib aktif dalam berceramah saat tugasnya dalam kematian maupun dalam pernikahan. Selain itu juga sebagai khotib dalam shalat jumat selain itu juga Muadib mengajarkan anak-anak kecil yang ada disekitar rumahnya dengan mengaji al-Quran dan ilmu-ilmu agama lainnya.

c. Dakwah *bil hal* modin Desa Kalirejo

Dakwah *bil hal* pada hakikatnya adalah metode dakwah yang mengacu pada dakwah dalam bentuk tindakan nyata, keteladanan, bersifat pemecahan masalah tertentu dalam dimensi ruang dan waktu tertentu. Karena itu metode dakwah *bil hal* ini lebih diorientasikan kepada kebutuhan nyata masyarakat dan personal terutama yang bersifat fisik ataupun nampak. Dengan demikian metode dakwah ini berarti metode yang menaruh perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemasyarakatan. Metode ini bisa berjalan lebih efektif apabila seorang dai bisa masuk ke dalam struktur sosial yang ada dan berpengaruh. Sehingga dengan itulah, dakwah Islam diharapkan berjalan dengan sangat baik.

Bagi Muadib, dakwah bil hal ini dinilai sebagai metode dakwah yang paling efektif. Karena menurutnya dakwah dengan tindakan nyata adalah sebuah tanggung jawab moral yang diwajibkan kepada setiap orang muslim. Terlebih ketika profesi pekerjaan juga dijadikan sebagai sumber berkembangnya dakwah Islam. Alasannya tentu mudah sekali, dalam lingkup sebuah pekerjaan tentu diisi oleh banyak orang dengan berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda. Ada pimpinan, karyawan laki-laki maupun perempuan dan bidang-bidang yang berbeda. Perbedaan seperti itulah yang harus dimanfaatkan dengan baik sebagai lahan dakwah. Terlebih bisa memengaruhi atau mendakwahkan Islam dengan baik terhadap pemimpin. Dakwah model seperti ini dinilai sebagai dakwah yang adaptif dan kontekstual.

Menentukan dan memutuskan sebuah kebijakan yang pro umat adalah wujud dari definisi dakwah *bil hal*. Untuk itulah mengapa Muadib menganggap bahwa dakwah *bil hal* adalah metode dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Terlepas dari pentingnya metode dakwah lain.

Beberapa contoh dakwah bil hal yang dilakukan Muadib selama ini sebagai modin adalah pengumpulan zakat fitrah pada saat bulan ramadhan, melestarikan atau mempertahankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Desa Kalirejo seperti halnya tradisi-tradisi, selamatan, tahlilan dan lain-lain.

d. Materi dakwah modin Desa Kalirejo

Materi yang disampaikan tidak lain adalah alIslam yang bersumber dari alQuran dan asSunnah sebagai sumber utama rujukan yang kemudian dikorelasikan ke dalam masalah kontemporer. Berdakwah di masyarakat dengan posisinya sebagai perangkat. Materi-materi tersebut diantaranya aqidah, ahlaq dan tauhid.

Dalam penyampaian materi yang akan disampaikan kepada masyarakat, Muadib menggunakan cara berdakwah dengan *hikmah* artinya adalah dia mempersiapkan dalil-dalil yang ada relevansinya dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga masyarakat sebagai *mad'u* tidak merasa dipengaruhi, tidak merasa di pintari atau digurui (karena tentu saja ada masyarakat yang juga sudah mengetahui, dan masyarakat sudah tua , jadi

tidak kadang ada yang merasa anak kecil menasehati) sehingga *mad'u* tidak merasa terpaksa.

Banyak hal yang bisa dilakukan seorang muslim untuk menyebarkan ajaran agama Islam. agar ajaran-ajaran tersebut bisa sampai keseluruhan relung masyarakat dalam kehidupannya. Karena hakikatnya semua manusia pasti membenarkan suatu kebenaran dan kebaikan. Tinggal bagaimana seorang muslim dapat cerdas memanfaatkan berbagai momentum yang baik termasuk berdakwah dengan menggunakan profesi.

Berdakwah dengan memanfaatkan profesi pekerjaan akan memberikan nilai-nilai positif bagi seorang juru dakwah. nilai-nilai positif tersebut meliputi perwujudan pelaksanaan kewajiban berdakwah bagi seorang muslim dan sebagai penyadaran kepada muslim yang lainnya untuk melaksanakan dakwah dalam bidang yang digelutinya.

e. Pendekatan Dakwah Modin Desa Kalirejo

1) Pendekatan Struktural Modin Desa Kalirejo

Adapun dakwah yang dilakukan modin termasuk dalam pendekatan struktural dan kultural. Dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada pada kekuasaan (Munir, 2009: 162). Sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai dakwah struktural jika betul-betul berdakwah secara insentif mengupayakan ajaran Islam mengejewantah di seluruh pemerintah. Peneliti menangkap apa yang dimaksudkan diatas bahwa dakwah struktural dalah dakwah dengan memanfaatkan kekuatan struktur organisasi, sehingga menjadi peluang dakwah yang potensial. Senada dengan hal di atas, peneliti mendapatkan keselarasan metode pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Muadib. Terutama dengan pemahaman dan pengaplikasian Muadib mengenai dakwah struktural.

Menurut Muadib, dalam sebuah kekuasaan negara, maupun desa sudah tentu terdapat struktur instuisinya untuk di desa seperti struktur perangkat desa. Untuk itulah diperlukan dalam sebuah struktur instuisi seorang yang bagian yang mengurus keagamaan dimasukan kedalam struktur tersebut. Melalui struktur inilah diharapkan seorang yang mengurus bagian yang mengurus keagamamaan bisa lebih dekat dengan pemimpin. Dari situlah diharapkan agar dalam penetapan

keputusan sesuatu di desa bisa memasukan unsur-unsur ajaraan Islam. Sedangkan untuk masuk dan dekat dengan posisi pemimpin kekuasaan, dibutuhkan keunggulan kapasitas dan integritas diri. Sehingga akhirnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan menyebarkan dakwah.

Keyakinan berdakwah dilindungi ke-struktural pemerintah desa ini ternyata menguntungkan secara politis. Politis disini tidak diartikan politik partai, akan tetapi keuntungan politis disini adalah keuntungan berkaitan dengan seni mempengaruhi kebijakan, sehingga dapat memasukan unsur-unsur atau nilai-nilai Islam. Seperti halnya ketika Muadib berkarir sebagai perangkat desa di bidang yang mengurus keagamaan atau modin.

Mengawali karir sebagai modin di Desa Kalirejo adalah keuntungan baginya. Muadib menilai bahwa masyarakat Desa Kalirejo itu adalah masyarakat yang religius, masyarakat yang mudah menerima ajaran-ajaran dan menyesuaikan dengan keadaan yang baru. Sehingga dirinya bisa dengan mudah mengemban tugas-tugas sebagai modin sekaligus menyebarkan agama Islam.

Kekuatan struktur ini membawanya ke dalam banyak tugas yang berurusan dengan kerja-kerja menjembatani antara para pemerintah dengan masyarakat dan masyarakat dengan pemerintah. Di sini jembatan antara pemerintah dalam desa maupun pemerintah kecamatan dan pemerintah kabupaten. Seperti tugas modin dalam hal pengurusan perkawinan. Dalam kegiatan ini seringkali modin ke Kantor Urusan Agama (KUA). Menjadikan modin lebih dekat dan mengenal dengan pemerintahan keagamaan di tingkat kecamatan.

Dengan memanfaatkan dakwah struktur instansi ini maka sebenarnya modin seorang pejuang dakwah akan lebih mudah untuk berdakwah. Terlebih dakwah terhadap masyarakat yang memang memosisikan seorang yang masuk dalam pemerintahan atau keperangkatan dalam desa itu mempunyai posisi yang lebih tinggi. Jadi bisa diharapkan pesan dakwah mudah diterima oleh masyarakat.

2) Pendekatan Dakwah Kultural Modin Desa Kalirejo

Dakwah kultural menurut Muhammad Shulton adalah aktivitas dakwah yang menekankan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan Negara. Dakwah melalui pendekatan kultural adalah dakwah yang mempunyai prinsip lebih menekankan kepada pendekatan Islam secara kultural. artinya bahwa dakwah kultural sangat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan sisi substansial keagamaan yang benar. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muadib. Menurutnya, dakwah kultural adalah pendekatan dakwah pada ranah personal, pikiran dan kebiasaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah opini seoraang tentang ajaran Islam kearah yang lebih baik dan benar. Hingga akhirnya opini tersebut menjadi lebih terpola dan menjadi kebiasaan seseorang.

Pada pendekatan kultural seperti ini, dibutuhkan kekuatan komunikasi ajakan (persuasi). Agar pesan yang disampaikan mempunyai daya tarik, baik rasional maupun emosional. Menurut Muadib ini penting, karena dapat mempengaruhi orang lain untuk mempertimbangkan perubahan perilaku atau sikap. Ketika Muadib menjadi modin di Desa Kalirejo Muadib mempunyai tugas yaitu wajib yang dan sudah menjadi kebiasaan modin yaitu mengurus jenazah, baik dari memandikan, mengafani hingga akhir menguburkannya. Di dalam pengurusan jenazah ini terkadang modin sedikit memberikan dakwah tentang kehidupan di dunia itu. Dengan adanya jenazah yang di depan mdin maupun masyarakat yang melayat menjadi sebuah contoh langsung dari dakwah tersebut.

Selain itu modin selaku perangkat desa yang mengurus bagian keagamaan harus bisa mempertahankan kultul kebudayaan Islam yang ada di desa. Seperti halnya memperingati hari-hari besar Islam, pengajian umum, selamatan dan lain sebagainya. Dalam hal ini modin bisa juga dikatakan sebaagai jembatan religius masyarakat. Hal ini akan diharapkan mudahnya penerimaan dakwah. Muadib menyebut pendekatan ini sebaagai metode dakwah kultural personal. Karena

dakwah dibangunnya tidak hanya hubungan struktural saja, tetapi juga personal-emosional.

f. Peran Modin Dalam Dakwah Di Masyarakat

a) Mediator Masyarakat Dengan Pemerintah Dan Pemerintah Ke Masyarakat Khususnya Pemerintah Keagamaan

Mediator dalam peran modin dalam dakwah ini menurut penulis adalah sebagai penyampai peraturan atau keputusan dari pemerintah ke masyarakat dan menyaring aspirasi masyarakat untuk di sampaikan kepada pemerintahan. Sebagai perangkat desa tentu saja salah satu tugasnya adalah sebagai mediator antara masyarakat dan pemerintahan. Sudah sangat jelas bahwa pemerintahan dekat dengan pemerintahan yang ada di atasnya atau pemerintahan kecamatan atau kabupaten. Modin menjadi mediator antara masyarakat dengan pemerintah, menyalurkan aspirasi masyarakat yang nantinya di sampaikan kepada pemerintahan yang lebih tinggi, untuk kemaslahatan masyarakat itu sendiri.

Karena seringnya ke pemerintah yang lebih di atasnya, misalnya pemerintah keagamaan kecamatan modin juga menjadi mediator antara pemerintah dengan masyarakat. Seperti halnya tentang peraturan baru tentang keagamaan misalnya juga tentang zakat, tentang penolakan faham-faham atau aliran-aliran baru.

b) Sebagai Jembatan Religius

Modin sebagai jembatan religius, menjembatani antara masyarakat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti halnya:

1) *Terbangan*

Terbangan merupakan **senik** musik religius. Seni music yang melantunkan nada-nada sholawat dan puji-pujian yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam, tentang cerita-cerita sejarah Nabi Muhammad SAW. Sekarang ini terbangun sering di pake untuk mengiringi ceramah-ceramah dai dan juga untuk mengiringi Syair-syair yang dibacakan disebut *Markhahanan* mengambil dari kitab *Burdah, Nashor, Dziba'* atau *Saraful Anam* untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad SAW di bulan

Maulud. *Terbangan* sendiri, dilakukan oleh 3, 5, 7, 9 atau 11 orang, dengan alat utama *terbang*.

2) *Mauludan*

Tradisi untuk memperingati bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini berisi mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bernilai simbolis agar dalam setiap kehidupan muslim atau masyarakat mewarisi atau mencontoh akhlak yang baik seperti Nabi Muhammad. Oleh sebab itu, pada bulan Maulud (Rabiul Awal), untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad, diselenggarakan pembacaan syair *Mauludan* di mushola-mushola maupun di rumah penduduk. Bagi anak-anak peristiwa yang paling menyenangkan adalah kegiatan yang menyertai Mauludan, yaitu membawa aneka makanan ringan, dari membawa makanan ini diharapkan anak-anak dapat memiliki rasa saling member dan tolong menolong.

3) *Rajaban*

Pada bulan Rajab (Rejeb), tepatnya 27 Rejeb tahun Hijriah. Diselenggarakan perayaan membaca riwayat Mi'raj Nabi Muhammad SAW sejak hati Nabi Muhammad disucikan oleh Malaikat Jibril sampai perjalanan melihat Surga dan Neraka. Serta ditetapkannya shalat lima waktu. Seperti halnya Mauludan, rajaban juga hampir sama.

4) *Suronan*

Suronan di bulan *suro* atau mukharom. *Suronan* atau bisa di katakn tahun barunan dalam hijriyah atau tahun baru dalam Islam. Biasanya dirayakan dengan membagi-bagikan bubur suro, yang khas, yakni bubur nasi dicampur tahu, tempe dan daging kerbau. Menurut hikayat, konon Nabi Nuh telah selamat sampai ke darat setelah dilanda banjir tepat pada tanggal 1 *Suro*. Sebagai rasa syukur kepada Tuhan maka dibuatkan selamatn atau *bancaan* dengan memasak sisa makanan yang ada. Hasil makanan tersebut menjadi *Bubur Suran*. Selain itu ada tradisi *baritan* di mana masyarakat makan di gang rumah, biasanya nasi, pake telur tahu tempe dan kluban masakan campuran

sayuran yang di beri sambal kelapa. Nasi beserta lauk tersebut di kasihkan ke atas daun pisang yang di susun memanjang. Setelah itu masyarakat mengelilinginya untuk makan bersama. Tradisi ini di harapkan agar masyarakat itu derajatnya sama saja, harus saling hormat menghormati.

5) *Rebo Pungkasan*

Yaitu hari Rebo terakhir bulan Sapar, menjadi tradisi menjalankan puasa Sunnah dan beribadah, biasanya di adakan solat berjamaah di mushola. Hal ini dikarenakan setiap tahun hanya ketemu satu hari *Rebo Pungkasan* bulan Sapar. Arti simboliknya adalah agar manusia diingatkan akan arti pentingnya sang waktu, seperti yang tercantum dalam surat Wal Asri. Dengan demikian merupakan alasan untuk mengadakan pesta dan perayaan yang mengintensifkan solidaritas antara para anggota kelompok kerabat.

6) *Nyekar*

Nyekar atau menabur bunga di kuburan para leluhur atau sanak saudara pada hari raya Idul Fitri, tapi hari kamis sore atau malam jumat *nyekar* juga ramai di jalankan masyarakat, bermakna simbolik, harumkanlah nama leluhur kita, mengjenguknya member doa dengan membacakannya ayat-ayat suci alQuran..

7) *Slametan*

Slametan adalah bentuk tradisi yang berisi doa (dzikir atau tahlilan) yang diekspresikan melalui mengundang tetangga untuk mengamini doa yang dibacakan tokoh agama untuk orang yang menyelenggarakan *slametan*. Makna simbolisnya bahwa adanya makanan yang di hidangkan dan *berkat* (isinya nasi beserta lauk pauk) melambangkan bahwa makanan sebagai sumber kehidupan berasal dari Alla SWT. Oleh sebab itu disertai doa oleh modin atau tokoh agama agar manusia selamat di dalam kehidupan dan disertai dengan kata: Amin!, kabulkanlah permintaan kami.

c) Penanggung Jawab Akan Kegiatan-Kegiatan Keagamaan

Kata modin, menurut sebuah primbon kecil yang ditulis oleh Kiai Bisri Mustofa, diambil dari kalimat “*imaa(muddin)*” yang berarti “*sesepuh agami*”. Istilah lain dari modin adalah qayyim, kepanjangan dari *qayyimuddin* (artinya: penguasa agama). Atau ada sebutan lain, yaitu “*lebe*”. Berbagai sebutan itu, menunjukkan vitalitas modin bagi masyarakat desa di bidang keagamaan. Dalam primbon bertulis Arab pegon Kiai Bisri dengan terjemahan bahasa Indonesia:

“Minongko sesepuh agami wonten ing kampung utawi dusun, modin kedah luwes serawunganipun kaliyan masyarakat dusun, entengan, cekatan, gatean, lan trisno serta welas asih dateng rakyat dusunipun. Boten peduli tengah ndalu, utawi fajar-fajar serto nuju gerimis pisan bilih rakyat ambetahaken, modin ingkang luwes temtu tumandang ing damel”

Terjemahan bebasnya:

“Sebagai pemimpin agama di kampung atau desa, modin sepatutnya memiliki keluwesan dalam berinteraksi dengan masyarakat desa, suka menolong, cepat dalam bertindak, memiliki sensitivitas sosial, dan memiliki rasa kasih serta sayang kepada masyarakat desanya. Tidak peduli waktu tengah malam atau fajar serta dalam keadaan gerimis sekalipun, apabila rakyat desa membutuhkan, modin tetap harus luwes dalam menyelesaikan persoalan yang datang kepadanya.”

Modin atau *lebe* adalah pemimpin agama. Modin adalah pembarep yang memberikan teladan sekaligus pelayanan terhadap masyarakat. Tugasnya bukan sekadar mengurus jenazah, talqin, membantu persiapan pernikahan, dan sejenisnya sehingga terkesan seperti panitia teknis. Modin, seperti kalimat pembentuknya, adalah benar-benar pemimpin agama yang memiliki fungsi penting dalam membangun ekspresi keberagaman masyarakat desa.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ

عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ

مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ

مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Diriwayatkan Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin umarr.berkata :sayatelah mendengar rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan di minta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan di tanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu atau pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dar ihal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya. (HR. Bukhori, Muslim)

Pada dasarnya, hadis di atas berkata berkaitan rutinitas kepemimpinan dalam Islam. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa kebiasaan paling pokok dalam kepemimpinan adalah bertanggung jawab dengan tugasnya. Dalam perspektif Islam, pemimpin merupakan hal cukup fundamental dalam tatanan sosial. Pemimpin menempati posisi tertinggi dalam bangunan masyarakat. Ibarat kepala dari seluruh tubuh, peranannya sangat menentukan perjalanan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Tak hanya kemaslahatan dunia, seorang pemimpin juga memiliki tanggung jawab besar untuk mengatur serta mengawasi tegaknya syari'at Allah. Dengan demikian, hakekat kepemimpinan adalah tanggung jawab dan wujud tanggung jawab atas tugasnya. Begitu juga modin sebagai pemimpin agama di desa. Modin yang diberi tugas dalam bidang keagamaan menjadikan modin seperti pemimpin keagamaan itu bertanggung jawab akan hal-hal atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di desa. Seperti halnya tanggung jawab akan kegiatan-kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, tanggung jawab akan agama Islam.